



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Bogdan dan Taylor (dikutip dalam Moleong, 2007, h. 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam suatu variabel ataupun hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai suatu keutuhan. Selain itu, Kirk dan Miller (dikutip dalam Moleong, 2007, h. 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan juga perilaku individu atau sekelompok orang sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong,

2007, h. 5).

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk dapat memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu. Suatu gejala sosial tersebut sudah memiliki informasi tetapi belum cukup memadai. Penelitian deskriptif juga menjawab pertanyaan dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial di dalam permasalahan penelitian. Penelitian deskriptif digunakan untuk variabel mandiri, artinya tidak ada hubungannya dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan sosial yang dimaksudkan sebagai bentuk eksplorasi dari suatu fenomena atau kenyataan sosial. Tujuan tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana bagian-bagian berfungsi di mana perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau diemensi waktu. Menurut Bogdan dan Biklen (dikutip dalam Moleong, 2007, h. 49) paradigma adalah kumpulan kepercayaan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Bailey (dikutip dalam Wibowo, 2013, h. 36) juga berpendapat bahwa paradigma merupakan jendela mental seseorang untuk melihat dunia. Paradigma konstruktivis berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif melainkan sudah dikonstruksi melalui proses interaksi dari dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.

Dedy N Hidayat dalam Wibowo (2013, h. 37), menjelaskan ada empat dimensi paradigma konstruktivis.

- (1) Ontologis, menjelaskan bahwa realitas merupakan suatu konstruksi sosial. Bahwa kebenaran dari suatu realitas dapat bersifat relatif, yang berarti dapat berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
- (2) Epistemologis, merupakan pemahaman mengenai suatu realitas dari suatu penelitian yang merupakan hasil dari interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
- (3) Aksiologis, nilai, etika, dan pilihan moral menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Peneliti yang berperan sebagai fasilitator, bertugas menjembatani keragaman dari subjektivitas para pelaku sosial. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk merekonstruksi realitas sosial secara dialektis di antara peneliti dengan pelaku sosial yang menjadi objek penelitian.
- (4) Metodologis, memfokuskan bahwa empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas sosial yang diteliti melalui metode kualitatif sama halnya seperti observasi partisipan. Melihat sejauh mana temuan merupakan bagian dari refleksi dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial.

3.2 Metode Penelitian

Untuk mengetahui konstruksi yang dilakukan oleh jurnalis dan khalayak dalam fenomena video jurnalistik dalam Facebook maka penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus.

Umumnya, studi kasus digunakan untuk menjawab fokus pertanyaan seperti “Bagaimana” dan “Mengapa”. Peneliti tidak mampu banyak mengambil alih dan kontrol dalam peristiwa. Studi kasus memungkinkan untuk lebih memahami mengenai suatu hal. Peneliti memiliki hak untuk fokus pada suatu hal yang memiliki nilai dan membuat keputusan mengenai hal tersebut (Stake, 1995, h. 49).

Studi kasus meneliti kasus yang dapat berupa hal yang simpel atau sebaliknya yaitu kompleks (Jailani, 2013, h. 48). Kemudian, metode studi kasus adalah tipe pendekatan dengan meneliti secara mendalam, detail, dan intensif (Jailani, 2013, h. 48).

Menurut Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 2005, h. 445) ada tiga tipe studi kasus yaitu *intrinsic case study*, *instrumental case study*, dan *multiple case study/collective case study*.

(1) *Intrinsic Case Study*

Penelitian studi kasus ini dilakukan sebagai penelitian yang pertama kali dan terakhir tentang suatu fenomena. Hal ini dilakukan tidak untuk merepresentasikan fenomena lain, tetapi untuk menekankan pada keunikannya itu sendiri. Peneliti yang menggunakan tipe studi kasus ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang berada di balik suatu fenomena.

(2) *Instrumental Case Study*

Studi kasus dengan tipe ini digunakan untuk memberikan informasi dan pemahaman secara lebih mendalam

atau menjelaskan kembali suatu proses generalisasi. Kasus yang diteliti dijadikan sebagai sarana atau instrumen untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu hal yang lain. Tipe penelitian ini tetap melihat secara dalam, hal tersebut dilakukan guna untuk mendapatkan sesuatu yang khas yang dapat dipelajari dari kasus tersebut.

(3) *Multiple Case Study/Collective Case Study*

Tipe penelitian ini digunakan ketika terdapat lebih dari satu ketertarikan terhadap suatu fenomena tertentu. Penelitian ini adalah lanjutan dari *instrumental case study*. Penggunaan kasus yang banyak adalah untuk menggambarkan karakteristik umumnya yang tidak didapat melalui penelitian dengan satu kasus.

Penelitian ini akan menggunakan *instrumental case study* sebagai metode penelitiannya. Tipe ini digunakan untuk dapat memberikan gambaran mengenai konstruksi yang dilakukan oleh jurnalis dan khalayak terhadap fenomena video jurnalistik dalam Facebook.

Dalam hal ini kasus yang dibahas dalam penelitian kali ini merupakan sesuatu yang unik yaitu fenomena konsep video dengan kekuatan utamanya pada visual tidak pada audio. Video ini menggunakan Facebook sebagai sarana penyebaran informasinya. Video ini awalnya digunakan oleh media-media di luar negeri seperti AJ+, UNILAD, BuzzFeed, NowThis, dan The LAD Bible (Corcoran, 2015). Kesuksesan dengan jumlah *like*, *viewers*,

dan *share* yang tinggi menjadikan media-media di Indonesia ikut menggunakan konsep dari video yang sedang ramai ada di Facebook ini.

Salah satu media arus utama di Indonesia yang cukup aktif dalam menggunakan video adalah Detikcom. Dengan jumlah pengikut pada Facebook Page Detikcom sejumlah 4 juta, menjadikan Detikcom mampu menjadi instrumen dalam penelitian ini. Di dalam Detikcom terdapat salah satu program yang khusus mengulas informasi dalam format video. Berdasarkan pengamatan peneliti, video tersebut memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan video konsep baru yang telah diusung oleh media luar. Program tersebut bernama 20DETIK yang memiliki situs tersendiri yang mengulas berita dalam format video dengan durasi yang singkat. 20DETIK menggunakan video dengan konsep baru yaitu dengan adanya teks yang *highlight* menggunakan font yang besar dan mencolok. Video tersebut merupakan gabungan dari teks, gambar, grafis, dan video. Hal tersebut yang menjadikan 20DETIK menjadi objek penelitian.

3.3 Key Informan dan Informan

Menurut Moleong (2007, h. 132) informan merupakan orang yang dapat dimanfaatkan untuk mampu memberikan informasi seputar penelitian yang akan diteliti, baik latar belakang penelitian atau situasi penelitian.

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan subjek yang dapat menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti telah memilih *key* informan dan informan yang dapat membantu dalam penelitian ini.

- (1) Redaktur Pelaksana 20DETIK, Gagah Wijoseno, sebagai informan dalam melakukan wawancara
- (2) Video Editor 20DETIK, Mardi Rahmat, sebagai informan dalam melakukan wawancara
- (3) Tim Video Editor 20DETIK, untuk melakukan observasi proses produksi

Selain itu, generasi *millennials* merupakan generasi yang cocok sebagai informan dari segi konsumen. Hal ini berdasarkan dengan data yang didapat bahwa pengguna sosial media terbanyak berasal dari generasi *millennials* (h.28). Untuk mengetahui persepsi konsumen dari dua sisi yang berbeda, diperlukan dua kelompok yang berbeda pula yaitu:

- (1) Khalayak dari generasi *millennials* yang pernah menonton video dengan konsep baru sebagai peserta FGD
- (2) Khalayak dari generasi *millennials* yang tidak mengetahui video dengan konsep baru sebagai peserta FGD

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Berger, 2000 dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 100). Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *semistructured interview* atau wawancara semistruktur.

Kriyantono (2006, h. 101) mengatakan bahwa dalam wawancara ini, pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk memberikan pertanyaan di luar daftar pertanyaan tetapi masih terkait dengan permasalahan. Kriyantono (ibid) juga menyebut wawancara ini sebagai wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin.

Melalui wawancara semistruktur ini, periset dimungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan keadaan dan situasi dan masih berkaitan dengan topik yang dibicarakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap (Kriyantono, 2006, h. 102).

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai konstruksi sosial teknologi pada video milik 20DETIK. Informasi ini terkait mengenai proses produksi dan latar belakang penggunaan konsep video baru yang mengutamakan kekuatan visual daripada audio.

Penelitian ini memiliki dua narasumber untuk dilakukan wawancara. Yang pertama yaitu redaktur pelaksana 20DETIK untuk menggali gambaran besar dan konsep mengenai 20DETIK.

Dan yang kedua adalah salah satu video editor 20DETIK yaitu Mardi Rahmat untuk mengetahui proses produksi video dalam 20DETIK.

(2) Observasi

Secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari kita sering melakukan observasi. Dengan menggunakan pancaindera, kita mengamati hal-hal yang berada di sekitar kita. Kriyantono (2006, h. 110) mengartikan observasi sebagai “kegiatan mengamati secara langsung – tanpa mediator – sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut”.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi langsung kepada tim produksi 20DETIK untuk mengamati proses produksi video dengan konsep baru. Menurut Moleong (2007, h. 177) observasi langsung membuat peranan peneliti sebagai pengamat yang dalam hal ini tidak sepenuhnya berperan sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan.

Observasi akan digunakan untuk mendukung dalam pengumpulan data mengenai proses produksi dari konsep video baru. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang didapat dari hasil wawancara. Melalui observasi diharapkan peneliti akan mendapat informasi berupa siklus produksi video. Peneliti akan berperan sebagai anggota berpura-pura sehingga tidak melebur menjadi partisipan. Dengan observasi ini masih ada yang membatasi para subjek untuk menyerahkan dan memberikan informasi yang sifatnya rahasia.

(3) *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Dalam teknik ini, menurut Kriyantono (2006, h. 120) merupakan pengumpulan data atau riset dengan memahami sikap dan perilaku khalayak. Metode ini biasanya dengan mengumpulkan 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan kemudian diwawancari dengan dipandu oleh mediator layaknya sebuah diskusi. Mediator dalam FGD dapat diperankan oleh peneliti langsung atau orang lain.

Kriyantono (2006, h. 120) membagi beberapa hal yang perlu diketahui periset dalam melaksanakan FGD. Dalam diskusi ini tidak ada jawaban yang benar atau salah dari responden sehingga para peserta memiliki kebebasan untuk menjawab atau berkomentar dengan dengan permasalahan diskusi. Kemudian, agar diskusi dapat berjalan dengan lancar dan seluruh peserta berperan secara aktif, maka moderator harus mampu membangkitkan suasana diskusi menjadi nyaman dan dalam kondisi informal.

FGD dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui persepsi khalayak terhadap konsep video yang beredar di Facebook dengan mengumpulkan partisipan dari generasi *millennials*. Partisipan dari FGD dibagi menjadi dua kelompok yaitu generasi *millennials* yang pernah menonton video konsep baru generasi *millennials* yang belum sama sekali

menonton video dengan konsep baru. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapat informasi seputar persepsi mereka terhadap video dengan konsep yang mengutamakan kekuatan visual.

(4) Studi Dokumen

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen. Teknik pengumpulan data berupa studi dokumen dilakukan dengan cara mendapatkan dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yaitu berupa video konsep baru yang ada di Facebook. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konsteks sosial (Moleong, 2007, h.219).

Peneliti berperan sebagai pengamat penuh atau observasi nonpartisipan, yaitu peneliti dengan bebas mengamati secara jelas dan pengamatan yang menggunakan kaca sepihak atau *one way screen* (Moleong, 2007, h. 177).

Peneliti akan mengambil beberapa video untuk dijadikan sampel yang kemudian akan dibandingkan dengan hasil temuan di lapangan dan konsep-konsep yang digunakan. Video yang akan digunakan untuk sampel harus memenuhi kriteria dari konsep video baru yaitu merupakan gabungan dari teks narasi, *quotes*, gambar, dan video singkat. Selain itu, video tersebut memiliki teks yang di-*highlight* secara besar dan warna yang mencolok.

Dalam hal ini visual menjadi hal yang penting dibanding dengan audio

3.5 Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan penjelasan alternatif dan akurasi, dibutuhkan sebuah pedoman dan batasan agar tidak tergantung pada intuisi dan memiliki pendekatan untuk mendapatkan kebenaran. Dalam penelitian kualitatif hal ini dikenal dengan nama triangulasi (Stake, 1995, hal. 107). Stake (1995, hal. 112) mengatakan untuk menambah konfirmasi, kepercayaan terhadap interpretasi, memaparkan kesamaan pikiran, peneliti menggunakan beberapa aturan (*protocols*). Denzin (1984 dalam Stake, 1995, hal. 112-114) membagi triangulasi tersebut ke dalam 4 macam sebagai berikut.

(1) *Data Source Triangulation*

Triangulasi ini digunakan untuk melihat fenomena atau kasus tetap sama di lain waktu walaupun cara interaksi seseorang berbeda. Triangulasi dengan data merupakan upaya untuk melihat apakah hasil observasi dengan wawancara memiliki makna yang sama dalam keadaan yang berbeda.

(2) *Investigator Triangulation*

Dalam triangulasi ini, memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan derajat kepercayaan data. Dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya akan membantu mengurangi ketidaktepatan dalam pengumpulan data. Atau cara lainnya adalah dengan

membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

(3) *Theory Triangulation*

Dalam hal ini, jika telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka sangat penting untuk mencari penjelasan pembanding. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyertakan usaha pencarian lainnya untuk mengorganisasikan data yang mungkin akan mengarahkan pada penemuan penelitian lainnya.

(4) *Methodological Triangulation*

Pada triangulasi dengan metode terdapat dua pendekatan. Yang pertama adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

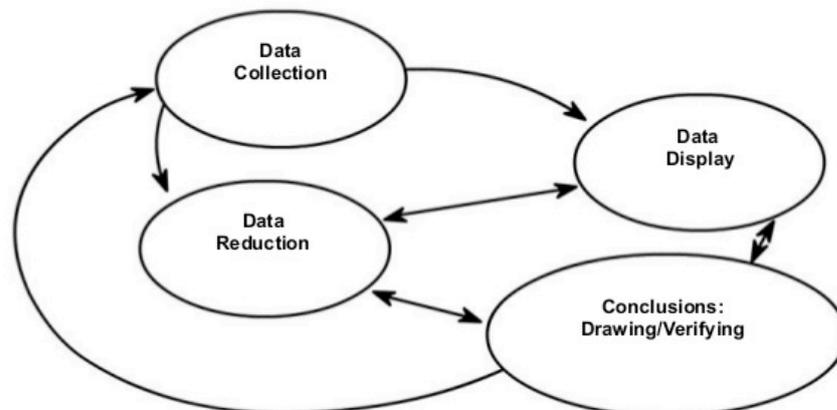
Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan menggunakan triangulasi dengan metode (*methodological validation*) dan triangulasi teori (*Theory Triangulation*). Triangulasi dengan metode dianggap layak dengan penelitian karena menggunakan penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi, FGD, dan studi dokumen. Kemudian, triangulasi teori digunakan untuk dikaitkan dengan teori *Social Construction of Technology* yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Data-data yang telah diperoleh akan dianalisis agar didapatkan hasil. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik analisis data kualitatif milik Miles & Huberman. Miles & Huberman mendefinisikan analisis dalam kualitatif terbagi menjadi tiga alur aktivitas yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* yang dapat digambarkan pada tabel berikut (Miles & Huberman, 1994, h. 10).

Gambar 3.1

Komponen Analisis Data: *Interactive Model*



Sumber: Miles dan Huberman, *QUALITATIVE DATA ANALYSIS – Second Edition*, London, SAGE Publications, 1994, h.12.

(1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, menyeleksi, dan mengubah data seperti melakukan transkrip dari rekaman hasil wawancara dan menuliskan rangkuman. Dalam hal ini data-data yang sudah ada direduksi untuk dapat memberikan

gambaran yang lebih mudah. Dalam reduksi data dilakukan juga aktivitas penyeleksian data-data mana saja yang akan tidak terpakai. Tahap reduksi data ini nantinya akan memudahkan peneliti karena data sudah direduksi sehingga mampu memberikan gambaran secara lebih jelas.

(2) *Data Display* (Penyajian Data)

Alur aktivitas yang kedua adalah penyajian data. Dalam penyajian data ini, dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategorinya sehingga nantinya data akan dapat segera ditarik kesimpulan atau diakses untuk lanjut ke tahap selanjutnya.

(3) *Conclusion Drawing/Verification*(Simpulan/Verifikasi)

Aktivitas terakhir yang dilakukan untuk teknik analisis data adalah simpulan atau verifikasi. Pada tahap ini simpulan awal masih bersifat sementara sehingga peneliti masih harus tetap mempertahankan keterbukaannya dan bersifat skeptis. Simpulan awal tersebut dapat berubah apabila nantinya ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Simpulan yang juga merupakan verifikasi dapat ditemukan dengan melakukan analisis secara jauh lebih mendalam dan terperinci terhadap data yang sebelumnya kurang jelas.